

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidup secara lebih efektif dan efisien, yang berarti pendidikan mempunyai makna yang lebih luas dan utuh yang mencakup segala aspek potensi manusia.

Hal itu sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan yang tercantum dalam UU No.20 Th 2003 tentang sistem pendidikan nasional. “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab (Standar Nasional Pendidikan.2008:247).

Dari undang-undang tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan itu mengarah pada pengembangan segala aspek manusia dan dalam prosesnya untuk memenuhi kebutuhan dari seluruh potensi tersebut. Pendidikan mengarahkan dirinya menjadi sosok manusia yang memiliki kepribadian utuh dan sempurna. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat berperan.

Pada jenjang Pendidikan Tinggi, PAI masuk pada kelompok mata kuliah pengembangan kepribadian dan termasuk dalam kurikulum inti MPK. PAI merupakan kelompok mata kuliah yang menjadi landasan moral, spiritual dan

motivasi pengembangan keahlian bidang masing-masing, sehingga para lulusan Perguruan Tinggi Umum (PTU) tampil sebagai tenaga profesional yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, serta berakhlak mulia sebagai perwujudan nilai-nilai Agama Islam. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam sebagai suatu mata kuliah tidak hanya memberikan pengetahuan tentang Islam saja, tetapi harus diarahkan pada proses internalisasi nilai-nilai Islam pada diri mahasiswa. Proses internalisasi tidak secara otomatis terjadi begitu saja tanpa ada usaha dari guru/dosen, supaya mahasiswa dapat memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam segala aspek kehidupan.

PAI sebagai mata kuliah inti dan wajib, sangat menentukan dan berperan dalam meningkatkan kualitas generasi muda (mahasiswa). Adapun mahasiswa yang akan menjadi subjek penelitian ini adalah, mahasiswa PGSD, FKIP Unila tahun pelajaran 2011/2012.

PGSD FKIP Unila bertujuan menghasilkan lulusan sebagai berikut :

1. Berkepribadian utuh, beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, serta memiliki komitmen pada profesinya.
2. Menguasai bidang studi yang ada di SD kecuali bidang Agama dan Olahraga.
3. Memahami peserta didik dari segi pertumbuhan jasmani dan rohani .
4. Menguasai teori, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik, serta keterampilan mengajar.
5. Mampu membangun relasi sosial dalam era globalisasi, interaksi, dan komunikasi, serta kemampuan komputer.
6. Memiliki kompetensi menjadi guru kelas rendah SD (kelas I,II,III) atau guru dikelas tinggi SD (kelas IV,V,VI) yang berkonsentrasi pada 2bidang studi SD secara mendalam.
7. Mampu mengembangkan kepribadian dan profesionalisme guru SD.
8. Mampu melakukan penelitian untuk mengatasi masalah yang dihadapi dikelas dan disekolah. (Panduan Penyelenggaraan Program Sarjana FKIP Unila 2010:37)

Berdasarkan tujuan diatas, PAI menempati urutan teratas yaitu berkepribadian utuh, beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, serta memiliki komitmen pada profesinya. Untuk tercapainya tujuan tersebut harus ada usaha (upaya) khususnya dosen dalam proses pembelajaran, dalam kegiatannya hendaklah merupakan satu kesatuan yang utuh, terpadu, saling mengisi dan mengokohkan. Hal itu sesuai dengan sistem penilaian PAI. Pendidikan agama merupakan pendidikan yang bertujuan memberikan bekal kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor, tentang suatu agama yang dianut mahasiswa, khususnya Agama Islam.

Pembelajaran PAI yang dilaksanakan di PGSD Unila dalam bobot 3 SKS (2.1) persemester, harus mampu mewujudkan tujuan tersebut. Kenyataannya PAI yang dilaksanakan selama ini masih sebatas sebagai penyampai pengetahuan tentang Agama Islam saja, hanya sedikit yang mengarah pada proses internalisasi nilai-nilai Islam pada diri mahasiswa. Dengan demikian perlu difikirkan suatu model pembelajaran yang bisa memberikan peluang kepada mahasiswa untuk terjadinya internalisasi nilai-nilai Islam tersebut. Untuk sampai kepada internalisasi nilai, maka diperlukan pemahaman yang benar, dan hal itu akan didapat jika mahasiswa berusaha menggunakan potensi yang dimiliki secara maksimal antara lain dengan berpikir. Salah satu model pembelajaran yang bisa memberikan peluang kepada mahasiswa untuk terjadinya internalisasi nilai-nilai Islam adalah model *experiential learning*.

Model *experiential learning* adalah salah satu model pembelajaran yang membuat mahasiswa mengasah kemampuannya sendiri melalui pengalaman yang merakalalui, pengalaman tersebut dimaknai dan dikembangkan sendiri untuk mendapatkan

solusi dalam penyelesaian masalah yang ada dalam pengalaman mahasiswa yang sedang dibahas dalam pembelajaran model *experiential learning*. Yang dimaksud dengan model ini adalah” belajar sebagai proses dimana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman, jadi pengetahuan merupakan hasil perpaduan antara memahami dan mentransformasi pengalaman” (David Kolb,1984:41)

Pokok Bahasan PAI, yang penulis jadikan dasar dalam penelitian ini adalah masalah ibadah, yang mana pada umumnya dalam Pokok Bahasan ini ada anggapan bahwa ibadah itu hanya mencakup aktivitas yang bersifat ritual saja, seperti: sholat, puasa, zakat, dsb sedangkan ibadah menurut Islam lebih luas lagi, mencakup segala aspek kehidupan ini, untuk memberikan pemahaman yang benar terhadap Pokok Bahasan ini, perlu ada suatu model pembelajaran yang dapat membuat mahasiswa mengasah kemampuannya sendiri melalui pengalaman yang telah mereka lalui, salah satu alternatif model yang mendukung adalah model *experiential learning*, karena model ini mampu mendorong dan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, dimana manusia belajar, tumbuh dan berkembang sesuai dengan pengalaman yang telah didapat dari aktivitas atau perbuatan.Seluruh perbuatan orang mukmin termasuk ibadah, ibadah adalah nama yang merangkum segala sesuatu yang dicintai dan diridhoi oleh ALLAH SWT, berupa perkataan, perbuatan yang tampak dan yang tidak tampak dengan kecintaan, kepasrahan, dan ketundukan yang sempurna, serta membebaskan diri dari segala yang bertentangan dan menyalahinya.(Ibrahim Muhammad Abdullah Al-Buraikan, 2005:58).

Dalam penciptaan manusia tentu ALLAH SWT, mempunyai tujuan, sebagaimana yang dijelaskannya didalam Al-Qur'an surat Az-zariyat (51) ayat 56 :



Artinya: Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk mengabdikan (beribadah) kepadaKu .

Berdasarkan ayat tersebut diatas bahwa tujuan penciptaan manusia dan jin hanya untuk mengabdikan (ibadah) kepada ALLAH SWT namun pada kenyataannya masih banyak diantara manusia (mahasiswa) yang kurang memahami maknanya secara benar sesuai dengan ketentuan-ketentuan Syari'at Islam, hal itu dapat dilihat dari jawaban-jawaban yang masih terfokus pada pengetahuan yang sangat terbatas, bahkan tidak mau berusaha mencari buku atau sumber-sumber belajar yang lain dan belum mampu secara kreatif dalam memecahkan masalah dan menemukan banyak gagasan berdasarkan konsep Syari'at Islam tersebut. Dari hasil survei yang penulis lakukan pada mahasiswa PGSD FKIP Unila masih dibawah standar kelulusan yaitu 80% dari keseluruhan mahasiswa yang mendapat nilai tuntas (80), sehingga penulis mencoba untuk menerapkan model yang sesuai untuk pembelajaran materi tersebut yaitu model *experiential learning*, adapun data dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1. Data hasil kuis Penilaian Kemampuan Pemahaman konsep ibadah Mahasiswa FKIP Unila th 2010/2011.

Mahasiswa	Penilaian				Rata-rata
	Kurang	Cukup	Baik	Sangat baik	
PGSD	3	17	12	4	6,7
BK	2	17	20	6	6,8
Jumlah	5	34	32	10	

Keterangan :

- Sangat baik: apabila mahasiswa mampu menyelesaikan masalah dalam belajar Pendidikan Agama Islam dan dapat melaksakannya.
- Baik: apabila mahasiswa mampu menyelesaikan masalah, namun belum sepenuhnya dapat dilaksanakannya.
- Cukup:apabila mahasiswa kurang mampu dan belum melaksanakan seutuhnya.
- Kurang: apabila mahasiswa tidak mampu dan belum melaksanakan.

Berdasarkan tabel 1.1 diatas dapat diketahui bahwa kemampuan pemahaman mahasiswa tentang konsep ibadah cenderung menurun hal itu dapat dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh mahasiswa PGSD mendapatkan 6,7 dan BK mendapatkan 6,8. Dari hasil observasi tentang sikap mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran PAI juga cenderung menurun atau rendah tidak sesuai dengan konsep ibadah ghairu mahdah. Danjuga dari hasil wawancara dengan mahasiswa dan dosen mitra, hal ini disebabkan kemungkinan materi yang disampaikan kurang dikuasai dan model pembelajaran yang kurang tepat, sehingga mahasiswa merasa jenuh, untuk itu diperlukan sebuah model yang tepat untuk peningkatan pemahaman dan keaktifan dengan menerapkan model *experiential learning*.

Apabila hal ini dibiarkan maka bagaimana tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat tercapai yaitu mampu menampilkan sosok tenaga profesional yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berbudi pekerti luhur, berkepribadian yang utuh dan memiliki rasa tanggung jawab pada masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) sebagai wadah untuk mencetak guru SD yang memiliki kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian dan profesional, hal itu bukan pekerjaan yang mudah karena memerlukan kesungguhan dari semua pihak yang terlibat, khususnya dalam proses pembelajaran, masing-masing harus bisa melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara benar, karena setiap kegiatan yang dilakukan akan dipertanggung jawabkan kepada ALLAH SWT, karena itu harus bernilai ibadah, apabila suatu pekerjaan dilandasi dengan niat ikhlas, sesuai dengan ketentuan dan tujuannya hanya untuk memperoleh ridho ALLAH SWT.

“Proses pembelajaran dapat terselenggara dengan lancar efisien dan efektif bila ada interaksi yang positif, konstruktif dan produktif antara berbagai komponen yang terkandung dalam sistem pembelajaran tersebut. Guru yang profesional memiliki kemampuan untuk mengorganisasikan semua komponen tersebut sehingga dapat berinteraksi secara positif.” (H.Malik, 2001:78).

Melalui masalah tersebut diatas, maka peneliti tidak bisa menyalahkan mahasiswa saja, tetapi perlu introspeksi pada masing-masing komponen sistem pendidikan yang ada, walaupun pendidikan agama sudah diberikan sejak dari SD sampai ke Perguruan Tinggi. Hal ini dapat diidentifikasi ada faktor penghambat (problem) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut.

Menurut M.Saekhan Muchith, sedikitnya ada 3 macam bentuk problem pembelajaran:

1. Problem yang bersifat metodologis. Tidak semua guru memiliki kemampuan dalam melaksanakan metode pembelajaran, akibatnya materi asal tersampaikan saja, pokoknya materi habis, soal siswa memahami materi atau tidak kurang mendapat perhatian dari guru.
2. Problem yang bersifat kultural. Problem yang berkaitan dengan karakter atau watak seorang guru dalam menyikapi atau mempersepsi terhadap proses pembelajaran, dimana guru merasa sosok figur yang paling pintar, cerdas, selalu digugu dan ditiru serta pemahaman bahwa pembelajaran merupakan lahan doktrin.
3. Problem yang bersifat sosial. Problem yang terkait dengan hubungan dan komunikasi antara guru dengan elemen lain yang ada diluar guru, adanya keharmonisan hubungan antara guru dan siswa, pimpinan dan juga sesama siswa, dengan kata lain kurang harmonis karena sistem kepemimpinan

yang kurang demokrasi atau kurang memperhatikan masalah kemanusiaan. (Muchith,2008:9).

Adapun alasan menggunakan model *experiential learning* dalam pembelajaran karena pembelajaran *experiential learning* merupakan proses belajar, proses perubahan yang menggunakan pengalaman sebagai media belajar atau pembelajaran. *Experiential learning* juga dilakukan melalui refleksi dan juga melalui suatu proses pembuatan makna dari pengalaman langsung dan berfokus bahwa orang belajar terbaik itu dari pengalaman, selain itu model *experiential learning* juga mengaktifkan pembelajar untuk membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman secara langsung atau belajar melalui tindakan (Cahyani,2008).

Model *experiential learning* memiliki keunggulan diantaranya meningkatkan semangat pembelajar karena pembelajar aktif membantu terciptanya suasana belajar yang kondusif karena, pembelajar bersandar pada penemuan individu, memunculkan kegembiraan dalam proses pembelajaran, juga mendorong serta mengembangkan berfikir kreatif, partisipatif untuk menemukan sesuatu, selain itu model ini akan mengakomodasi dan memberikan proses umpan balik serta evaluasi antara hasil penerapan dengan apa yang seharusnya dilakukan. Pada dasarnya *experiential learning* merupakan model pembelajaran yang mencakup model pembelajaran lain seperti: *Humanizing the classroom, active learning, dsb* (Sutrisno dalam Baharudin,2010:173).

Dalam belajar PAI diperlukan suatu pemahaman yang benar, pemahaman akan didapat apabila mahasiswa berusaha secara maksimal untuk meningkatkan kemampuan dalam berfikir dan selalu berusaha mencari bahan, sumber-sumber yang dapat menambah pengetahuan atau wawasan keislaman, supaya terhindar dari taklit atau mengikut tanpa dasar pengetahuan, oleh karena itu diperlukan kreativitas atau berfikir kreatif.

Berpikir adalah aktivitas mental untuk merumuskan pengertian, mensintesis, menarik kesimpulan rasional tentang apa yang diperbuat atau diyakini. Mahasiswa yang mempunyai kemampuan berpikir kreatif berarti mahasiswa tersebut telah mempunyai kreativitas dan mahasiswa yang mempunyai kreativitas berarti mempunyai aktivitas cukup tinggi. Aktivitas belajar merupakan semua kegiatan yang dilakukan oleh seseorang mahasiswa dalam konteks belajar untuk mencapai tujuan. Tanpa ada aktivitas maka proses belajar tidak akan berlangsung dengan baik. Aktivitas mahasiswa dalam proses pembelajaran tidak hanya mendengarkan dan mencatat saja, tapi semakin banyak aktivitas yang dilakukan mahasiswa dalam belajar, maka kreativitas mahasiswa akan semakin terlihat dan proses pembelajaran yang terjadi akan semakin baik.. (Olson dalam Didin Wahidin, 2009). Menjelaskan bahwa untuk tujuan penelitian mengenai berpikir kreatif, kreativitas (sebagai produk berpikir kreatif) sering dianggap terdiri dari dua unsur, yaitu kefasihan dan keluwesan (fleksibilitas). Kefasihan ditunjukkan dengan kemampuan menghasilkan sejumlah besar gagasan pemecahan masalah secara lancar dan cepat. Keluwesan mengacu pada kemampuan untuk menemukan gagasan yang berbeda-beda dan luar biasa untuk memecahkan suatu masalah.

Berdasarkan alasan diatas maka penulis merasa tertarik untuk menerapkan model *experiential learning* pada pembelajaran PAI di PGSD FKIP Unila.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah diatas, maka identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya tentang ibadah masih belum sesuai dengan Baku Mutu Unila.

2. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di PGSD FKIP Unila khususnya tentang ibadah ghairu maghdah masih belum efektif dan efisien
3. Aktivitas pembelajaran pendidikan Agama Islam masih berpusat pada guru
4. Sumber belajar mahasiswa hanya terbatas pada guru.
5. Sistem penilaian Pendidikan Agama Islam di PGSD FKIP Unila hanya berorientasi pada aspek kognitif saja.
6. Pemahaman dalam memahami konsep ibadah ghairu maghdah pada mahasiswa PGSD FKIP Unila masih rendah.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah yang telah peneliti uraikan, maka batasan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran model *experiential learning* pada pokok bahasan ibadah dalam mata kuliah PAI masih belum disusun.
2. Proses pembelajaran PAI di PGSD FKIP Unila khususnya pokok bahasan ibadah masih belum efektif dan efisien.
3. Sistem penilaian PAI pada pokok bahasan ibadah masih belum mencakup 3 aspek (kognitif, afektif, psikomotor)
4. Peningkatan pemahaman konsep ibadah ghairu maghdah dengan menerapkan model *experiential learning*.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada pembatasan masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah yang akan ditindak lanjuti oleh peneliti sebagai pedoman penelitian ini kedepannya :

1. Bagaimana desain perencanaan pembelajaran model *experiential learning* pada pokok bahasan ibadah dalam mata kuliah Pendidikan Agama Islam di PGSD FKIP Unila.
2. Bagaimana proses pembelajaran model *experiential learning* pada pokok bahasan ibadah diterapkan di PGSD FKIP Unila.
3. Bagaimana sistem penilaian pembelajaran model *experiential learning* dilaksanakan di PGSD FKIP Unila.
4. Bagaimana peningkatan pemahaman konsep ibadah ghairu maghdah setelah dilaksanakan pembelajaran model *experiential learning* di PGSD FKIP Unila.

1.5.Tujuan Penelitian Tindakan

Tujuan ini dilakukan untuk mendapatkan suatu pemecahan masalah yang telah diuraikan peneliti yaitu untuk menganalisis:

1. Desain perencanaan pembelajaran model *experiential learning* pokok bahasan ibadah yang dapat dikembangkan di PGSD FKIP Unila.
2. Proses pembelajaran model *experiential learning* pada pokok bahasan ibadah
3. Sistem penilaian pembelajaran model *experiential learning* pokok bahasan ibadah di PGSD FKIP Unila setelah dilaksanakan model *experiential learning* pada mahasiswa PGSD FKIP Unila.
4. Peningkatan pemahaman konsep ibadah ghairu maghdah setelah dilaksanakan model *experiential learning*

1.6. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap bahwa penelitian tindakan ini dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis dalam kegiatan proses pembelajaran. Manfaat yang peneliti harapkan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya Teknologi Pendidikan, dalam kawasan Desain dan Pengelolaan Pembelajaran, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan pokok bahasan yang akan disajikan kepada mahasiswa, terutama dalam pembelajaran PAI.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi guru/dosen

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi model pembelajaran alternatif dalam proses pembelajaran PAI. Dosen dapat mengetahui permasalahan-permasalahan belajar mahasiswa dan cara mengatasinya. Dosen menjadi aktif dan kreatif dalam membelajarkan mahasiswa dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi serta situasi dan kondisi yang dihadapi mahasiswa, supaya materi dapat benar-benar dipahami, dihayati dan diamalkan.

b. Manfaat bagi mahasiswa

Dengan menerapkan model pembelajaran *experiential learning* yang membuat mahasiswa menggunakan pengalaman yang selama ini telah

didapat sebagai suatu yang dapat mengaktifkan kemampuan berpikir dan membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman langsung.

c. Manfaat bagi peneliti

Manfaat bagi peneliti adalah dapat memperkaya wawasan mengenai model pembelajaran yang efektif dan efisien yang digunakan dalam proses pembelajaran PAI.